

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dunia ini tidak akan dapat lepas dari pada latar belakang sejarah. Dr. Taufik Abdullah, ahli sejarah ternama, acap kali bergurau yang mengatakan bahwa terdapat *History* dan kebanyakan *His Story*. Toenggoel P. Siagian menuliskan kata *Sejarah* dan *sejarah*, dua kata yang sama tapi bisa jadi berbeda dari segi esensi. *Sejarah utama* yang menceritakan peristiwa, pengorbanan dan gerakan vokal dari suatu kemajemukan dan *sejarah sampingan* yang seakan disembunyikan terpendam dan sering kali dianggap remeh secara umum, tapi pengaruh dan perannya sangat besar terhadap suatu bangsa.

Gerakan kemasonan atau Golongan Kemasonan adalah istilah lain yang populer digunakan oleh masyarakat Jawa pada masa kolonial untuk menyebut Freemason. Gerakan Kemasonan A.K.A Freemason bagi orang Jawa adalah orang-orang yang mempraktikkan aliran spiritual kebatinan, ada juga yang menyebut sebagai ideologi penerangan yang menjunjung tinggi persaudaraan, persamaan dan kebebasan tanpa memandang agama, golongan, ras dan budaya.¹ Istilah “Kemasonan” yang muncul di tengah masyarakat Jawa masa itu tentunya menjadi data konkrit tersendiri tentang keberadaan Freemason di Indonesia. Arti nama *Freemasonry* secara epistemologi dibagi menjadi tiga:

1. Free : Bebas, merdeka dan tidak terikat apapun;
2. Mason : Pekerjaan pada umumnya atau biasa juga disebut pengukir batu;
3. Ry : Menunjukkan suatu jabatan atau pekerjaan.²

Semasa awal berdirinya Freemason dunia memiliki tujuan yang terlihat terpuji, yaitu menjadikan manusia dengan kemauan sempurna yang dilahirkan dengan hati suci, yang senantiasa memperbaiki tabiat dan kepandaian manusia

¹ Artawijaya, *Freemason dan Teosofi: Persentuhannya dengan Elite Modern di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019

² Muhammad Safwat As-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib, *Gerakan Freemason, (Maktab Rabihat Jakarta: Penerjemah)*, Jakarta: 1982

dengan menjalankan kebiasaan hidup dengan menggunakan ilmu kehidupan sejati serta mempercayai peraturan alam yang gaib dan utama, yang menggerakkan hati sanubari manusia.³ Menghilangkan sekat-sekat antar manusia, diantaranya ras, warna kulit, suku dan agama. Mereka menjadikan sekularisme sebagai landasan moralitasnya. Untuk menyatukan umat manusia atas rasa kemanusiaan dengan menghapus sekat-sekat antar manusia sangat terpuji, namun itu hanya kedok belaka. Mereka membenarkan semua agama, menjelaskan bagaimana agama sebagai benteng utama daripada sekat-sekat kemanusiaan. Dengan kata lain, freemason ingin menghapus doktrin agama didalam setiap diri manusia, dan menjadikan sanubari hati manusia menjadi tuhan.

Dewasa ini freemason sering dikaitkan dengan kata konspirasi yang dilahirkan dengan spekulasi atau asumsi-asumsi murahan. Namun, jika merujuk pada dokumen-dokumen yang tersedia yang bahkan ditulis oleh anggota freemason itu sendiri, freemason benar adanya sebagai kelompok rahasia kebatinan yang mempunyai tujuan membuat tatanan dunia baru. Walaupun pada awalnya disusun untuk anggota setiap loji masing-masing, akan tetapi rahasia pun lambat laun akan tersingkap. Sejalan dengan itu, freemason tidak lagi menjadi kelompok rahasia, karena sudah membuka diri terhadap khalayak umum dan mengaku sebagai kelompok persaudaraan suci. Sementara Manly Palmer Hall yang juga seorang mason tingkat 33 dalam bukunya yang berjudul *The Lost Key of Freemason* menungkapkan bahwan freemason adalah komplotan didalam komplotan⁴, sebagaimana saudara diungkap dan sisanya dirahasiakan, ini semua memang siasat protokol yang digunakan kelompok persaudaran ini untuk menutupi kejahatannya.

Walaupun *Freemasonry* sudah ada sejak 1602, terbentuk secara resmi pada tahun 1762 dengan pembangunan loji pertama nya yang diberi nama *Loge La Vertuese* yang diinisiasi oleh J.C.M. Radermacher ini, yang kemudia menjadi tonggak awal pergerakan dan penyebaran gagasan-gagasan yang diusung oleh freemason kepada khalayak pribumi, khususnya para bangsawan berpendidikan.

³ Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Bederlandsch Oost Indie 1767-1917, Semarang: G.C.T Van Dorp, 1919, hlm. 12

⁴ Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry, (Halfino Berry: Penerjemah)*, Bandung: Dzikra, 2005, hlm. 32-33

hampir 70 tahun lamanya, sekitar pada tahun 1840 barulah pribumi pertama kali menjadi anggota ordo persaudaraan ini diantaranya ada Raden saleh Bustaman dll.

Freemasonry menjadi bagian penting untuk di ungkap di dalam sejarah bangsa Indonesia, sejak awal masa VOC, Kolonisasi Belanda, Prancis, Inggris, *Freemasonry* telah masuk barisan para penjelajah untuk mewarnai masyarakat Indonesia dengan ajaran Freemason. Bahkan pada masa perkembangannya, *Freemasonry* mampu untuk mengambil hati para elite-elite nasional, seperti raja, priyai, bangsawan untuk digunakan sebagai sarana mempermudah penyebaran kelompok sesat ini ke penjuru Indonesia dan untuk menyuarakan cita-cita mereka yang dalam menghilangkan sumbu perpecahan antar umat manusia.

Freemasonry pada masa VOC ini yang kemudian menjadi tonggak awal pemikiran-pemikiran Humanisme dengan keyakinan penuh atas potensi akal budi pekerti manusia. hampir seluruh organisasi pergerakan nasional pada masa itu sudah diiringi dengan ajaran yang di tanam *Freemasonry*. Bahkan *Freemasonry* juga banyak mengkader penerusnya dari kalangan elite nasional untuk menjadikannya pemimpin-pemimpin untuk masa yang akan datang.

Pemikiran Humanisme yang menitikberatkan sesuatu dengan logika, nalar, rasional sebagai landasan moralitasnya, pemikiran ini juga menganggap seorang manusia bisa menjadi baik dan terpuji tanpa agama, tuhan atau dewa apapun, manusia memiliki kendali atas dirinya sendiri, dengan kata lain, tuhan adalah manusia itu sendiri. Pemikiran-pemikiran ini berkembang menjadi kebebasan berpikir di era modern ini, parahnya mereka membungkusnya dengan hiasan-hiasan HAM atau Hak Asasi Manusia. Ini sama dengan tujuan dan esensi *Freemasonry*, yaitu menggapai kebaikan seluruh umat manusia dengan atau tanpa agama. Mereka percaya bahwa manusia bisa menjadi baik tanpa agama pun. Di landasi dengan kasih sayang semu dan pemikiran nalar yang abstrak.

Walaupun begitu, Freemason membantah semua pernyataan yang menyudutkan mereka, mereka mengatakan bahwa Freemason merupakan sebuah organisasi yang berkaitan dengan kebatinan, nilai-nilai spiritual maupun moral. Freemason merupakan pandangan hidup jiwa yang timbul dari dorongan batin, yang mengungkapkan dirinya dalam upaya berkesinambungan untuk

mengembangkan semua sifat roh dan hati nurani, yang dapat mengangkat moral manusia yang lebih tinggi, diterapkan dalam pelaksanaan seni hidup yang paling tinggi,⁵ serta tercermin dalam masing-masing pribadi anggota Freemason.

Freemason bukan pengganti agama, bahkan mempercayai dan memeluk agama adalah salah satu syarat dasar untuk menjadi seorang Freemason. Memeluk agama dan mempercayai tuhan menjadi kualifikasi penting dalam keanggotaan Freemason, dan terbuka untuk semua agama. pembahasan agama dan politik sering menjadi momok yang mencederai kebersamaan masyarakat, oleh karena itu, pembahasan mengenai tersebut dilarang keras saat berlangsungnya suatu pertemuan dalam loji, hal ini ditetapkan oleh Loji Agung.⁶

Sering kali organisasi ini disudutkan oleh banyak persepsi-perspsi yang tidak mendasar. Persepsi ini semakin berkembang seiring masifnya pergerakan dan perkembangan Freemason ke penjuru dunia. Anti masonik mulai menyebar di kalangan intelektual Eropa menyebarkan ketakutan dan argument-argumen yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Disebut keberadaan Freemason sebagai kekuasaan suatu organisasi rahasia, dan kerahasiaan inilah yang disebut-sebut sebagai sesuatu yang jahat atau makar yang berasal dari iblis dan penyebarannya ke seluruh dunia merupakan konspirasi Internasional. Hal ini berawal dari para penulis-penulis anti-Semitik pada tahun 1840-an yang mengaitkan antara Freemason dan orang Yahudi. Bahkan, pada rentang periode perang dunia 1 dan 2 di beberapa Negara fasis, freemason dilarang beroperasi, cenderung dikecam. Selain itu, selama tahun 1940-an, Dinas Rahasia Jerman juga membentuk biro khusus anti-Masonik, yang mencari rahasia-rahasia Masonik di negara-negara jajahan Jerman, menutup loji-loji, bahkan menangkap para anggota untuk dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi untuk diselediki atau di pekerjaan secara paksa.⁷

⁵ Anggaran Dasar Tarekat, edisi 1962 lihat Dr. Th. Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004, hlm. 5.

⁶ Paul W. Van der Veur, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762-1961* (Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1976), hlm. 4.

⁷ *Ibid.*, 3

Pada hakikatnya Freemason bukan organisasi rahasia namun organisasi yang memiliki rahasia⁸, selayaknya organisasi lainnya. Bahkan para anggotanya bebas mengakui keanggotaannya kepada khalayak umum. Konstitusi dan aturan Freemason semuanya tersedia untuk umum. Selayaknya organisasi yang lain, freemason juga menyimpan kerahasiaan untuk beberapa urusan internal yang hanya dapat diketahui oleh para anggotanya. Freemason adalah komplotan didalam komplotan⁹, sebgaiian saudara diungkap dan sisanya dirahasiakan, ini semua memang protokol yang digunakan kelompok persaudaran ini yang sudah ditetapkan oleh kesepakatan didalam pertemuan-pertemuan rutin di loji-loji mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan uraian latar belakang yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, guna untuk memfokuskan orientasi penelitian, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya Organisasi Freemasonry di Dunia?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Freemasonry di Indonesia 1840-1962?
3. Bagaimana Pengaruh Freemasonry bagi perjuangan masyarakat di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas diantaranya:

1. Untuk menjelaskan Sejarah Berdirinya Freemasonry di Dunia;
2. Untuk menjelaskan Sejarah Perkembangan Freemasonry di Indonesia 1840-1962;
3. Untuk menjelaskan dampak Freemasonry bagi perjuangan masyarakat di Indonesia.

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah dalam bentuk buku-buku, jurnal, naskah, catatan, dokumen-dokumen dan bahan lainnya yang terdapat di perpustakaan. Kajian Pustaka dilakukan untuk menghindari

⁸ Christopher Knight dan Robert Lomas, *The Book of Hiram: Freemasonry, Venus, and The Secret Key to The Life of Jesus* (New York: Sterling Publishing, 2003), hlm. 13.

⁹ Harun Yahya, *Op, Cit.*, hlm. 32-33

terjadinyapenelitian yang sama persis. Berikut beberapa karya atau penelitian lain tentang Freemason di Indonesia:

1. Skripsi Rio Aditya Stinjak yang berjudul *Sejarah Freemasonry di Kota Medan tahun 1888-1962* menjelaskan bagaimana Freemason yang awalnya hanya ditanah Jawa, kemudian menjalar cepat ke Pulau Sumatra, khususnya di Kota medan.
2. Skripsi Tri Ilham Pramudya yang berjudul *Hubungan Vrijmetselarij dan elit pribumi di Jawa (1908-1962)* ini menjelaskan bagaimana pertemuan elit-elit nasional dengan freemason, bagaimana seorang tokoh masyarakat menjadi bagian dari freemason dan pengaruhnya terhadap bangsa.
3. Jurnal Faizal Arifin yang berjudul *Eksistensi Gerakan Freemasonry di Karawang, 1926-1942* ini menjelaskan bagaimana kota Kerawang juga ikut andil dalam membesarkan pengaruh freemason Indonesia ke seluruh penjuru negeri ini.
4. Jurnal Setyahadi Prihatno yang berjudul *Pengaruh Theosofi dan Freemason di Indonesia* ini mengungkap bagaimana pengaruh theosofi dan freemason dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dan kajian anlitisnya tentang simbol-simbol tersembunyi.

E. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo metode sejarah adalah mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis daan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan¹⁰

Ada empat tahapan dalam metode sejarah setelah pemilihan topik yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi yang akan diuraikan lebih rinci dibawah ini sebagai berikut:

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, hlm. 64

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber merupakan upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang akan digunakan untuk mencari data dan fakta sejarah dalam penelitian sejarah. Yang dimaksud sumber disini adalah materi atau segala hal yang memiliki hubungan dengan hal yang akan diteliti yang tersebar dan teridentifikasi. Dokumen-dokumen, Pelaku Sejarah, dan Reruntuhan atau Bangunan-bangunan Peninggalan merupakan sumber sejarah. Selain itu, sumber atau rujukan adalah hal yang paling penting dalam segala aspek, salah satunya penulisan sejarah. Heuristik bisa juga suatu keterampilan dalam memperoleh, menangani, mengkalasifikasi dan merawat catatan.¹¹ Heuristik juga kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data dan kecocokan atau keakuratan suatu peristiwa sejarah.¹²

Berdasarkan kredibilitasnya, sumber sejarah bisa dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang berasal dari kesaksian dari orang yang langsung terlibat dalam peristiwa atau bisa disebut juga sebagai saksi sejarah, dan bisa juga alat mekanis yang hadir saat peristiwa itu, serta satu zaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan salah satu karya buku terbitan yang juga merupakan saksi sejarah pada waktu itu. Sedangkan sumber sekunder, penulis menggunakan sumber buku dan hasil laporan Skripsi. Beberapa sumber tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh pelaku sejarah. Dapat berupa dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa, sedangkan dalam sumber lisan yang dianggap primer ialah wawancara langsung dengan saksi mata.¹³

Sehubungan dengan penggunaan studi kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis yang memuat perkembangan

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011, hlm. 101

¹² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 90

¹³ Dudung Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 102

Freemason di Indonesia khususnya berupa buku-buku hasil karangan anggota Freemason itu sendiri. Penulis melakukan riset ke berbagai perpustakaan untuk mencari buku-buku karangan beliau seperti Perpustakaan Nasional (PERPUSNAS), Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Perpustakaan UIN Bandung.

Selain dari kedatangan secara langsung ke lokasi perpustakaan, atau bangunan dan makam-makam anggota Freemason, penulis juga menggunakan akses publik katalog online pada setiap perpustakaan yang menyediakan layanan tersebut dan memperoleh beberapa foto yang terbukti akan eksistensi Freemason di Indonesia. Untuk sumber primer berupa dokumen dan benda yang penulis dapatkan sebagai berikut:

1) Sumber Tulisan

- a) Lembaran Negara No.264 Tahun 1962, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- b) Majalah *Indisch Maconniek Tijdschrift*, Semarang, 1941
- c) Verslag over het Bataviasche Ambachtsschool uitgebracht aan de loge De Ster in het Oosten, Batavia, 1901
- d) Jaarlijksch verslag der Komissie van Toezigt over het onderwijs door de Loge "De Ster in het Oosten" 1867-1869, Batavia, 1869
- e) Jaarverslag van de loge "De ster in het oosten" te Batavia en van door haar rechtstreeks beheerde instellingen met een aanhangsel en bijlagen 1895/96, Batavia, 1869
- f) Buku Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Bederlandsch Oost Indie 1767-1917. Semarang: G.C.T. Van Dorp, 1919
- g) Buku Dr. De Visser Smith. *Vrijmetselaarij: Geschiedenis, Maats chapelijke Beteekenis en Doel*. Surabaya: G.C.T. Van Dorp, 1931
- h) Buku Dr. Th. Stevens. (2004). *Tarekat mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962. (Pericles Katoppo, Terjemahan)*. Jakarta: Surya Multi Grafika, 2014

2) Sumber Benda

- a) Foto *Vrijmetselaarsloge Ster in het Oosten in Weltevreden te Batavia*,
sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- b) Foto *Vrijmetselaarsloge La Constante et Fidele te Semarang*, sumber:
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- c) Foto *De Vrijmetselaarsloge St. Jan te Bandoeng*, sumber:
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- d) Foto *Vrijmetselaarsloge Excelsior te Buitenzorg*, sumber:
<https://amsterdam.wereldmuseum.nl/>
- e) Foto *Vrijmetselaarsloge Arbeid Adelt te Makassar*, sumber:
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- f) Foto *Vrijmetselaarsloge Tidar te Magelang*, sumber:
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- g) Foto *Vrijmetselaarsloge Deli aan de Serdangweg te Medan*, sumber:
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- h) Foto *Vrijmetselaarsloge Adhuc Stat aan het Bisschoppin te Batavia*,
sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- i) Foto *Logegebouw van de Vrijmetselarij te Soerakarta*, sumber:
<https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- j) Foto *een bijeenkomst van de vrijmetselarij in de Loge St. Jan te Bandoeng*,
sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>
- k) Foto *Vrijmetselarij et Medan*, sumber:
<https://amsterdam.wereldmuseum.nl/>
- l) Foto *Groepsportret met resident L.F. Dingemans en Hamengkoe Boewono VIII Sultan van Jogjakarta in de vrijmetselaarsloge Mataram*, sumber:
<https://amsterdam.wereldmuseum.nl/>

b. Sumber sekunder

Dalam ilmu sejarah, sumber sekunder ialah yang disampaikan oleh bukan saksi mata.¹⁴ Adapun beberapa sumber sekunder yang baru penulis kumpulkan sebagai berikut:

¹⁴ Kuntowijoyo, *Op, Cit.*, hlm. 75

- 1) Buku Artawijaya. *Freemason dan Teosofi*. Jakarta: al-Kautsar, 2019
- 2) Buku A. D. El-marzededeq. *Jaringan Gelap Freemasonry: Sejarah & Perkembangannya hingga ke Indonesia*. Bandung: Syaamil, 2007
- 3) Buku Ridwan Saidi-Rizki Ridyasmara. *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia*, Jakarta: Khalifa, 2006
- 4) Buku Harun Yahya, Ancaman Global Freemasonry, (*Halfino Berry: Penerjemah*), Bandung: Dzikra, 2005
- 5) Buku Abdurrachman Surjomiharjo, *Budi Utomo Cabang Betawi*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1973
- 6) Buku Muhammad Safwat As-Saqa Amini dan Sa'di Abu Habib, *Gerakan Freemason*, (*Maktab Rabitah Jakarta: Penerjemah*), Jakarta: Rabitah Alam Islami, 1982

2. Kritik

Setelah sumber-sumber dikumpulkan, selanjutnya sumber diseleksi. Tahap ini disebut dengan tahap kritik atau verifikasi. Proses kritik ini ada dua macam, yaitu kritik eksternal atau autentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal atau kredibilitas. Di dalam tahap ini, sumber utama yang akan penulis verifikasi adalah sumber-sumber yang digolongkan ke dalam sumber primer.

a. Kritik Ekstern

Kritik eksternal merupakan suatu hal wajib yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan dengan tujuan agar mengetahui keaslian sumber (autentisitas). Kritik eksternal ialah suatu cara untuk melakukan pengujian (verifikasi) terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Semua kesaksian atau sumber yang berhasil dihimpun oleh seorang sejarawan, sebelum dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu wajib dilakukan pemeriksaan ketat terhadap sumber tersebut.¹⁵

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik ekstern, di antaranya:

¹⁵ Sulasman, *Op, Cit.*, hlm. 102

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti dalam hal ini harus menemukan tanggal penerbitan/pembuatan dokumen. Apabila tidak ada tanggal yang pasti, maka perkiraan mengenai tanggal dapat dilakukan dengan cara penetapan tanggal paling awal yang mungkin dan tanggal paling akhir yang mungkin. Setelah mendapatkan perkiraan tanggal dari dokumen tersebut, kemudian dihubungkan dengan materi sumber untuk mengetahui apakah tidak anakronistik (menyalahi zaman).
- 2) Di mana sumber itu dibuat? Selanjutnya peneliti harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- 3) Siapa yang membuat? Peneliti harus melakukan penyelidikan atas kepengarangan sumber tersebut. Setelah diketahui pengarangnya, maka peneliti harus melakukan identifikasi terhadap pengarang mengenai sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya.
- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? Peneliti harus menganalisis terhadap bahan atau materi yang digunakan dalam pembuatan dokumen tersebut.
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Peneliti dalam hal ini harus melakukan pengujian mengenai integritas sumber. Kecacatan sumber dimungkinkan terjadi pada bagian-bagian dokumen atau keseluruhannya yang disebabkan oleh usaha sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja. Sehingga, perlu dilakukan kritik terhadap teks.

Dari beberapa hal tersebut, penulis melakukan kritik ekstern dengan sampel dari salah satu sumber primer saya:

1) Sumber Tulisan

- a) Buku Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Bederlandsch Oost Indie 1767-1917. Semarang: G.C.T Van Dorp, 1919

Buku ini saya dapatkan di Perpustakaan Nasional dengan perizinan yang cukup ketat, buku dengan cover warna biru dan terdapat simbol-simbol *Freemasonry* beserta ornament-ornamen berwarna emas ini berukuran 34x24 cm ini memiliki sebanyak 698 halaman yang sudah rapuh. Kertas

berwarna kuning kecoklatan dengan kualitas bagus ini termakan oleh umur. Banyak bagian yang rusak dan dan terlepas namun masih dapat dibaca.

- b) Buku Dr. De Visser Smith. *Vrijmetselaarij: Geschiedenis, Maats chapelijke Beteekenis en Doel*. Surabaya: G.C.T. Van Dorp, 1931

Buku yang didapatkan di Perpustakaan atau Perpustakaan Nasional ini berukuran 22x27,5 cm dengan cover berwarna abu-abu dan gambar batu yang dipahat setengah kubus dan di sebelah kanan buku tersebut terdapat ornamen bebatuan. Buku setebal 328 halaman ini sudah rapuh dan banyak terdapat sedikit kerusakan yang tidak terlalu serius, pembaca pun masih dapat membacanya dengan jelas, kertas dengan warna kuning ini mungkin sudah termakan umur.

b. Kritik Intern

Kritik intern adalah seleksi sumber sejarah yang biasa disebut juga dengan pengujian kredibilitas sumber. Maksudnya, apakah sumber itu dapat dipercaya atau tidak.

Adapun terhadap sumber-sumber lainnya, penulis bisa mengatakan bahwa sumber yang tercantum dalam penulisan ini bisa dikategorikan kredibel atau terpercaya. Hal ini didasarkan pada penggunaan buku ataupun jurnal merupakan sumber yang terpercaya karena merupakan karya ilmiah. Dalam prosesnya, baik buku maupun jurnal ada tahapan-tahapan yang harus dipenuhi sebagai syarat agar bisa dikategorikan karya ilmiah.

Dalam kritik intern yang perlu dilakukan ada tiga hal, yaitu: Pertama, melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber. Kedua, komparasi sumber/membanding-bandingkan sumber. Ketiga, korbokasi (saling pendudukan antarsumber). Adapun sampel sumber yang penulis akan lakukan dalam tahap kritik intern, yaitu buku *Gedenkboek van de Vrijmetselaarij in Bederlandsch Oost Indie 1767-1917*. Semarang: G.C.T Van Dorp, 1919 dan buku Dr. De Visser Smith. *Vrijmetselaarij: Geschiedenis, Maats chapelijke Beteekenis en Doel*. Surabaya: G.C.T. Van Dorp, 1931.

- 1) Melakukan penilaian instrinsik terhadap sumber, meliputi dua langkah, yaitu:

a) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber.

Sumber primer yang didapatkan oleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber tulisan. Sumber primer tersebut menurut penilaian penulis memiliki keterkaitan satu sama lainnya, dalam peristiwa yang terdapat di buku *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost Indie 1767-1917* terdapat pula dalam buku *Vrijmetselaarij: Geschiedenis, Maatschappelijke Beteekenis en Doel*, dan penulis amati menjadi pelengkap dari informasi yang ada di surat kabar tersebut, sumber yang penulis dapati ini saling melengkapi.

b) Menyoroti pengarang sumber.

Dalam langkah kedua ini, penulis mengamati pengarang *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost Indie 1767-1917*, saat di telusuri pengarang dari buku tersebut, penulis tidak menemukan siapa pengarangnya, akan tetapi penulis berhasil menemukan siapa yang bertanggung jawab atas karangan buku tersebut. Apabila diamati kembali, bahwa pengarang dari buku tersebut ialah divisi sejarah dari kelompok itu sendiri, dikuatkan oleh pernyataan Dr Th Stevens, bahwa Organisasi Freemason di Indonesia pada saat itu membantu divisi khusus untuk menerbitkan buku yang menjelaskan freemason itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa pengarang dari buku ini dapat memberikan saksi dengan menuliskannya dalam surat kabar, dan juga ia mampu menyampaikan kebenaran dalam peristiwa yang terjadi, tanpa menutup-nutupinya.

2) Komparasi sumber

Komparasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan setiap isi dari sumber yang telah penulis dapatkan, yaitu berupa sumber tertulis. Dalam tahap komparasi sumber ini, penulis melihat dalam buku *Gedenkboek* ini menguraikan terkait fakta-fakta terkait organisasi Freemason itu sendiri serta kontribusinya terhadap pembangunan sosial di tanah Indonesia. Setelah penulis bandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber

tersebut saling berkaitan satu sama lain, juga melengkapi setiap fakta yang terjadi pada saat itu, hal tersebut sesuai dengan keperluan penelitian yang penulis lakukan untuk menguraikan terkait dari perkembangan Freemason di Indonesia.

3) Korbokasi

Korbokasi ini dilakukan dengan menguraikan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dari setiap sumber. Pelaksanaan korbokasi ini untuk menemukan keterkaitan antar sumber dalam menjelaskan fakta sejarah yang diteliti sehingga dapat menguraikan serta mengungkapkan fakta sejarah yang akurat sesuai dengan sumber-sumber yang telah ditemukan. Dalam hal ini penulis melakukan korbokasi antara sumber dari Buku Gedenkboek dan buku Vrijmetselarij karya Dr. De Visser Smith, serta sumber tertulis yang lainnya untuk menguraikan terkait perkembangan Freemason di Indonesia pada tahun 1840-1962. Setelah itu, Hasil proses korbokasi ini penulis mendapatkan fakta sejarah yang dibutuhkan dalam menguraikan terkait penelitian yang penulis kaji.

Berdasarkan kritik intern di atas, maka penulis meyakini bahwa sumber-sumber primer yang penulis dapatkan tersebut kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Interpretasi

Setelah melakukan *Verifikasi* atau kritik sumber, ekstern dan Intern, selanjutnya *Interpretasi* yang harus dilakukan peneliti dalam penelitian sejarah menurut metode. Tahap interpretasi ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu interpretasi sintesis dan interpretasi analisis. Interpretasi analisis berarti menguraikan fakta satu per satu. Sedangkan interpretasi sintesis adalah mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta tersebut, oleh karena itu interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan hasil yang beragam.¹⁶

Interpretasi adalah susunan kata sistematis yang muncul dari tangkapan atau pemahaman pembaca dan menghasilkan asumsi dan hipotesa tersendiri dengan tidak melupakan koridor fakta dan data sejarah. Dapat dikatakan, untuk dapat

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 111

melakukan interpretasi, peneliti setidaknya harus tau substansi bahasan yang dituangkan dalam tulisan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Teori Kausalitas yang dikemukakan pertama kali oleh Plato. Kausalitas berasal dari Bahasa Lain *Causa* yang berarti sebab. Kausalitas merupakan kategori filosofis yang menyatakan kaitan yang berhubung antara suatu gejala. Salah satu gejala tersebut disebut sebab yang menentukan konsekuensi atau akibat.¹⁷ Plato menerangkan bahwa segala sesuatu yang terjadi dan berubah mestilah ada sebabnya, karena tak ada di dunia ini yang terjadi tanpa sebab”. Konsep “sebab” dalam sejarah mengacu pada tindakan atau kejadian yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan atau peristiwa lain. Hasil dari tindakan atau kejadian itu disebut akibat. Konsep sebab dalam sejarah selalu mendahului akibat atau sebaliknya akibat selalu merupakan hasil dari tindakan atau peristiwa sebelumnya. Hukum kausalitas sejarah selalu berlangsung dalam lintas waktu.¹⁸

Teori ini relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, bahwa besar dan lamanya perkembangan Freemason di Indonesia merupakan salah satu akibat dari datangnya kompeni Belanda ke Indonesia, yang memang pada tahun-tahun sebelumnya Freemason juga sudah eksis di Belanda. Kemudian pengaruh perjanjian Zaragoza, Perjanjian Tordesillas serta Penaklukan Konstatinopel oleh Muhammad Al-Fatih pada tahun 1453 juga mempengaruhi garis waktu sejarah dalam menjadi sebab-sebab datangnya Belanda ke Indonesia. Maka, menurut penulis Teori Kausalitas relevan dalam penelitian ini.

4. Historiografi

Setelah melakukan 4 tahap sebelumnya, langkah selanjutnya adalah *Historiografi* atau penulisan sejarah. Historiografi adalah sebagai kegiatan merekonstruksi sejarah berikut maknanya secara kronologis dan sistematis sesuai fakta dan data yang kredibel menjadi tulisan sejarah sebagai hasil penutup dari

¹⁷ Lores Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hlm. 78

¹⁸ Mestika Zed, *Tentang Konsep Berfikir Sejarah*, Jurnal Lensa Budaya, Vol. 13 No. 1, 2018, hlm. 56

tahap-tahap sebelumnya. Dalam tahapan ini, penulis membaginya ke dalam empat bagian.

BAB I: PENDAHULUAN. Di bab I berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metodologi Penelitian.

BAB II: SEJARAH BERDIRINYA FREEMASONRY DI DUNIA. Di bab II, berisi penjelasan awal mula lahirnya organisasi Freemason di dunia dan menguraikan awal masuknya Freemason ke Indonesia.

BAB III: SEJARAH PERKEMBANGAN FREEMASONRY DI INDONESIA. Pada bab III, berisi penjelasan perkembangan Freemasonry di Indonesia sebelum kemerdekaan dan pasca kemerdekaan hingga pelarangan Freemasonry di Indonesia.

BAB IV: PENGARUH FREEMASONRY BAGI PERJUANGAN MASYARAKAT INDONESIA. Di bab IV, berisi penjelasan bagaimana dampak positif maupun negatif Freemasonry bagi perkembangan Indonesia.

BAB V: PENUTUP. Pada bagian akhir ini berisi kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.

